

**PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK JAHE EMPRIT
(*Zingiber officinale*) DALAM AIR MINUM TERHADAP BOBOT HIDUP, PERSENTASE
KARKAS, LEMAK ABDOMINAL BROILER**

Rino Pernanda¹, Pajri Anwar² dan Jiyanto²

¹ Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber officinale*) dalam air minum broiler terhadap bobot hidup, persentase karkas, lemak abdominal broiler. Penelitian di laksanakan selama 28 hari di mulai tanggal 23 Juni sampai 20 Juli 2020, bertempat di Desa Muaro Sentajo Dusun Pasongik, Kecamatan Sentajo Raya. Penelitian ini menggunakan metode rancangan acak lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan 5 ulangan. Perlakuan yang diberikan yaitu P0 (kontrol), P1 (ekstrak jahe emprit sebanyak 0,6% dalam 1000 ml air minum), P2 (ekstrak jahe emprit sebanyak 0,8% dalam 1000 ml air minum), P3 (ekstrak jahe emprit sebanyak 10% dalam 1000 ml air minum). Parameter yang diamati dalam penelitian adalah bobot hidup, persentase karkas, lemak abdominal broiler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ekstrak jahe emprit dalam air minum tidak memberikan pengaruh yang signifikan ($P > 0,05$) terhadap perlakuan terbaik dari pemberian ekstrak jahe emprit dalam air minum terhadap pertambahan bobot hidup ada pada perlakuan P0 (kontrol) dengan pertambahan bobot hidup, persentase karkas, lemak abdominal broiler. Bobot hidup dalam penelitian ini yaitu 1182,60%, karkas 63,35% dan lemak abdominal 4,31% perlakuan terbaik penelitian ini pada P2 dengan level pemberian 0,8% dalam 1 liter air.

Kata Kunci: *Ekstrak jahe, Bobot hidup persentase karkas, lemak abdominal.*

**THE EFFECT OF GINGERING GINGER EXTRATE EMPRIT
(*Zingiber officinale*) IN DRINKING WATER AGAINST LIFETIME, CARCASS PERCENTAGE,
FAT ABDOMINAL BROILER**

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of ginger extract (*Zingiber officinale*) in broiler drinking water on live weight, carcass percentage, and broiler abdominal fat. The research was carried out for 28 days starting from June 23 to July 20, 2020, at Muaro Sentajo Village, Pasongik Hamlet, Sentajo Raya District. This study used a completely randomized design (CRD) method with 4 treatments of 5 replications. The treatments given were P0 (control), P1 (ginger extract equal to 0.6% in 1000 ml of drinking water), P2 (emprit ginger extract as much as 0.8% in 1000 ml of drinking water), P3 (ginger extract emprit as much as 10% in 1000 ml of drinking water). The parameters observed in the study were live weight, carcass percentage, and broiler abdominal fat. The results showed that giving emprit ginger extract in drinking water did not have a significant effect ($P > 0.05$) on the best treatment of giving emprit ginger extract in drinking water to life weight gain in treatment P0 (control) with increasing live weight, percentage of carcass, abdominal fat. The live weight in this study was 1182.60%, 63.35% carcass and 4.31% abdominal fat. The best treatment in this study was P2 with a level of 0.8% in 1 liter of water.

Keywords: ginger extract, carcass percentage live weight, abdominal fat.

PENDAHULUAN

Broiler merupakan ayam yang telah diseleksi untuk mendapatkan pertumbuhan bobot badan dalam waktu panen yang singkat, yaitu dalam waktu 1 bulan sudah bisa dipanen menurut (Tamalluddin, 2014). Daging broiler merupakan salah satu sumber protein hewani yang cukup di gemari

masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari produksi dan konsumsi daging masyarakat. Data BPS Desember 2018 rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun koefisien keragaman pada bulan Desember 2017 sampai bulan Desember 2018 sebesar 10,30%, Broiler selain memiliki pertambahan bobot badan

yang cepat juga memiliki lemak abdominal, dimana ini akan menurunkan kualitas dari ayam broiler, karena tujuannya memelihara ayam broiler sebagai salah satu sumber protein asal hewani, sedangkan kelemahannya memerlukan pemeliharaan secara intensif cermat, ayam broiler relatif lebih peka terhadap suatu infeksi penyakit dan sulit beradaptasi (Murtidjo, 2000).

Menurut Havenstein *et al*, (2003) bahwa kandungan lemak pada ayam pedaging pada umur 43 hari berkisaran antara 10-15% dari total dari bobot karkas. Penggunaan antibiotik sebagai anti stress akibat cekaman panas dinilai kurang baik digunakan karena menimbulkan residu dan membahayakan konsumen. Penggunaan antibiotik dapat meningkatkan penyakit infeksi yang resisten terhadap antibiotik pada manusia (Murdiati, 2002). Penggunaan antibiotik secara berlebihan dikhawatirkan akan mengganggu keseimbangan mikroorganisme dalam saluran pencernaan serta resistensi mikroorganisme terhadap antibiotik (AN de Bogard Dan Stobberingh 2000)

Salah satu cara untuk pengganti dari penggunaan antibiotik sintetik adalah penggunaan tanaman herbal yang mengandung antibiotik yang lebih aman untuk ternak dan konsumen yang mengkonsumsi daging ayam broiler. Jahe emprit mengandung senyawa fenolik, dimana senyawa ini memiliki sifat antimikroba atau menghambat pertumbuhan mikroba (Lindawati, 2001, Nurul dan Aditya, 2010). Jahe emprit (*Zingiber Officinale*) mengandung komponen fenolik aktif seperti shogal, gingerol dan gingerone yang memiliki efek antioksidan di atas Vitamin E (Hidayat dan Rodame, 2015).

Fungsi pemberian jahe mampu memberikan sensasi hangat pada tubuh ayam sehingga mampu menghindarkan dari berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca, dan jahe dapat meningkatkan nafsu makan ayam dan meningkatkan pertumbuhan ayam broiler yang akan berpengaruh terhadap konsumsi dan penambahan bobot badan hal ini juga meningkatkan karkas ayam broiler. Lemak abdominal sangat erat hubungannya dengan dengan bobot karkas, jika lemak abdominal tinggi maka bobot karkas akan rendah karena adanya energi yang berlebihan sehingga terjadi penimbunan lemak

abdominal demikian pula sebaliknya. (Bintang, *et al.*, 2003)

Berdasarkan latar belakang di atas yang membahas tentang tanaman Jahe Emprit, penulis tertarik menggunakan jahe emprit dengan level 6,8,10% untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Ekstrak Jahe Emprit (*Zingiber Officinale*) dalam air minum Terhadap Bobot Badan, Persentase Karkas dan Lemak Abdominal ayam broiler.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan broiler strain CP 707 umur 1 hari sebanyak 100 ekor. Pemeliharaan broiler dilaksanakan selama 28 hari pada tanggal 23 Juni-20 Juli 2020, dikandang ayam bapak Asri bertempat di Desa Muaro Dusun Pasongik, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi. Sebanyak 100 ekor tersebut, didistribusikan ke dalam 20 petak kandang masing-masing unit dengan ukuran P x L x T = 0,8m x 0,8m x 0,75m. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan dirancang menggunakan rancangan acak lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 5 ulangan dan setiap ulangan terdiri dari 5 ekor ayam pedaging. Pemberian sesuai perlakuan diberikan mulai umur 7-28 hari, sedangkan untuk umur 1-6 hari merupakan proses adaptasi dalam pemberian ekstrak jahe emprit dengan penambahan 1ml perhari dalam 1000 ml air minum broiler. Ransum yang digunakan pada fase starter yaitu 511-Bravo dan finisher BP-12.

Perlakuan ekstrak jahe emprit yang diberikan yaitu:

P1 : (Kontrol)

P2 : 6% ekstrak jahe emprit dalam air minum

P3 : 8% ekstrak Jahe emprit dalam air minum

P4 : 10% ekstrak Jahe emprit dalam air minum

Parameter yang diamati dalam penelitian adalah Bobot hidup (gr/ekor) dihitung dengan menimbang ayam broiler pada akhir penelitian. Persentase karkas (gr/ekor) diperoleh dengan perbandingan antara berat karkas dengan berat hidup dikali 100%. Bobot karkas (gr/ekor) berat karkas/berat hidup x 100%

Bobot karkas (gr) = berat karkas/berat hidup . 100%

a. Bobot karkas (gr) = Bobot karkas utuh/dada . 100%

b. Bobot karkas (gr) = Bobot karkas utuh/paha. 100%
 c. Bobot karkas (gr) = Bobot karkas utuh/sayap. 100%

Bobot lemak abdominal (gr) diperoleh dengan perbandingan antara berat lemak abdominal dengan berat hidup dikali 100%.
 Bobot Lemak Abdominal (gr) = Bobot Lemak Abdominal (gr) / Bobot hidup. 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Hidup

Bobot badan akhir merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan

suatu usaha peternak. Bobot badan akhir akan menentukan harga jual ternak, sehingga mempengaruhi besar kecilnya pendapatan peternak. Menurut Kartasudjana (2006) Ayam broiler merupakan ternak ayam yang pertumbuhan badannya sangat cepat dengan perolehan timbangan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek yaitu pada umur 4-5 minggu berat badannya dapat mencapai 1,2-1,9 kg. Rata-rata bobot hidup ayam broiler dari hasil penelitian, pada masing-masing perlakuan bisa dilihat Tabel. 1

Tabel 1. Rata-rata bobot hidup Ayam broiler (gr/ekor).

Parameter	Bobot hidup
P0	1204,40
P1	1182,60
P2	1150,20
P3	1123,73
Rata-rata	1165,23

Berdasarkan hasil analisi menunjukan bahwa pemberian ekstrak jahe emprit dalam air minum tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap bobot hidup broiler rata-rata bobot hidup (gram/ekor) broiler dari yang tertinggi dan terendah secara berurutan yaitu perlakuan P0 yaitu 1204,40 gram, perlakuan P1 yaitu 1182,60 gram, perlakuan P2 yaitu 1150,20 gram dan perlakuan P3 yaitu 1123,23 gram, dikarenakan jahe mempengaruhi metabolisme sehingga mengurangi bobot badan. Berdasarkan standar PT charoen phokphand (2006) yaitu 1765 gr/ekor bobot hidup akhir ayam ini dipengaruhi oleh konsumsi ransum. Hasil ini menunjukkan bahwa bobot hidup dengan pemberian ekstrak jahe emprit menurun dengan persentase bobot hidup bobot 1204 gr/ekor, Menurut Fadilah (2005) bahwa salah satu yang mempengaruhi besar kecilnya penambahan bobot badan ayam pedaging adalah konsumsi pakan dan terpenuhinya kebutuhan zat makanan ayam pedaging, maka konsumsi pakan harus memiliki korelasi positif dengan penambahan bobot badan.

Pada table 1 Terlihat bobot badan yang paling tinggi perlakuan PO dibandingkan P1, P2, dan P3, Hal ini dipengaruhi oleh jahe emprit bersifat panas yang dapat membakar kalori dan lemak, serta mengolah menjadi energi sehingga

lemak tidak menumpuk pada tubuh broiler. Sesuai dengan pendapat Ensminger Fajri (2012), bahwa pertumbuhan yang cepat didukung dengan konsumsi ransum dan tingkat pertumbuhan optimal sesuai dengan potensi genetik, diperlukan makanan yang mengandung unsur gizi secara kualitatif, dengan demikian ada hubungan kecepatan pertumbuhan dengan jumlah konsumsi makanan.

Dengan terpenuhi kebutuhan ayam broiler maka akan mendapatkan bobot badan yang maksimum. Tingkat berat badan yang paling bagus adalah pada p1 yaitu pemberian ekstrak jahe emprit sebanyak 0,06% hal ini dapat disebabkan karena selain mengandung zat bioaktif yang berupa atsiri oleoresin yang bersifat anti bakteri, hal ini sesuai album, dkk (2012), yang menyatakan bahwa minyak aksiris dapat membantu pencernaan dengan merangsang sistem saraf reaksi sehingga keluar getah lambung yang mengandung enzim seperti pepsin, tripsin, lipase dan amylase yang disekresikan kedalam lambung dan usus sehingga dapat meningkatkan metabolisme zat-zat makanan.

Bobot badan diperoleh melalui perbandingan antara selisih bobot akhir (panen) dan bobot awal dengan lamanya pemeliharaan. Bobot awal di dapat cara penimbangan DOC sedangkan bobot akhir

(panen) di dapat dari rata-rata bobot badan ayam pada saat ayam di panen.

pendapat Wahyu (2006) bahwa untuk mencapai tingkat pertumbuhan optimal sesuai dengan potensi genetik, di perlukan pakan yang mengandung ungu gizi secara kualitas dan kuantitatif, dengan demikian ada hubungan kecepatan pertumbuhan dengan jumlah konsumsi pakan, dengan mengkonsumsi pakan tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan, produksi dan reproduksi.

Dalam proses penyembelihan, dilakukan pencabutan dan pembersihan bulu dengan sebelumnya mencelupkan ayam kedalam air panas dengan suhu 50-54°C selama 30 detik, proses selanjutnya adalah pemotongan bagian kepala dan kaki serta pengeluaran organ dalam dari pemisahan tembolok dan trankhea serta kelenjar minyak bagian ekor. Rata-rata bobot karkas ayam broiler dari hasil penelitian pada masing-masing perlakuan dapat dilihat pada Tabel.2

Bobot karkas Broiler

Tabel.2 Rata-rata Persentase bobot karkas ayam broiler

Parameter	Persentase Potongan karkas (%)
P0	63,35
P1	63,35
P2	61,79
P3	59,61
Rata-rata	62,0225

Berdasarkan pada tabel. 2 dapat dilihat bahwa rata-rata bobot karkas. ayam broiler yang tertinggi berada di P0 dan P1 yaitu 63,35 dan terendah yaitu perlakuan P3.5,61. Perlakuan pemberian antara level 6-8-10%. Menurut Salam dkk (2013) persentase karkas broiler berkisara antara 65-75% dari bobot hidup. Sedangkan menurut Suprayitno dan Indradji (2007) rata-rata persentase karkas broiler umur 35 hari adalah 59-63% dari bobot hidup, Persentase karkas pada penelitian ini tergolong rendah. Broiler pada penelitian ini dipotong pada umur 28 hari sehingga bobot yang dihasilkan cukup normal.

Dalam pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber Officinale*) didalam air minum tidak memberikan pengaruh nyata terhadap bobot karkas. Berdasarkan analisis dalam pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber Officinale*) dalam air minum tidak berpengaruh nyata ($P>0.05$). Faktor yang mempengaruhi berat karkas ini adalah genetik seperti galur dan jenis kelamin, Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (2005) bahwa kualitas karkas dan daging dipengaruhi oleh faktor sebelum dan setelah pemotongan. Faktor sebelum pemotongan antara lain genetik, spesies, bangsa, tipe ternak, jenis kelamin, umur, pakan, dan termasuk bahan additive (hormon antibiotik atau mineral), dan stress.

Subekti, dkk. (2012) menyatakan bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: bangsa ternak, pakan yang dikonsumsi, umur ternak, jenis kelamin ternak, dan bobot lemak ternak abdominal. Bobot lemak abdominal sangat mempengaruhi persentase karkas, jika kadar lemak abdominal tinggi mengakibatkan persentase karkas yang dihasilkan lebih rendah. Apabila bobot potong tinggi namun menghasilkan bobot karkas yang rendah disebabkan karena perkembangan komponen non karkas lebih baik dibandingkan dengan komponen karkas. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan berat kepala, organ bagian dalam, banyaknya darah dan bulu.

Hal ini dapat karena dipengaruhi oleh bobot badan. Bagian-bagian karkas berhubungan erat dengan bobot karkas, sedangkan bobot karkas dipengaruhi oleh bobot hidup. Lebih lanjut Dewanti, *et al.*, (2012) melaporkan bahwa bobot karkas dipengaruhi oleh bobot potong. Bobot karkas berawal dari laju pertumbuhan yang ditunjukkan dengan adanya penambahan bobot badan akan mempengaruhi bobot potong yang dihasilkan.

Yuniart (2011) menjelaskan bahwa bobot potong akan berpengaruh pada bobot karkas yang dihasilkan. Komponen karkas yang relatif sama dan sebanding

dengan penambahan bobot badan akan menghasilkan bobot karkas yang tidak berbeda. Demikian juga menurut Aberle *et al.*, (2001) bahwa pertumbuhan bobot karkas akan bertambah dengan bertambahnya umur dan bobot karaks semakin meningkat dengan bertambahnya umur ternak pada kurun waktu tertentu, yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan organ-organ tubuh ternak.

Bobot potong dada

Secara statistik pengaruh perlakuan pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber Officinale*) dalam air minum ayam broiler tidak berpengaruh nyata ($p>0,05$) dari hasil perlakuan. Rataan potongan dada broiler bisa kita lihat pada tabel.3

Tabel.3 Rata-rata bobot dada ayam broiler selama melakukan penelitian

Parameter	Pesentase Potonngan dada (%)
P0	27,45
P1	28,26
P2	27,43
P3	28,53
Rataan	27,9174

Rata-rata bobot potong dada broiler. dalam pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber Officinale*) didalam air minum dalam Perlakuan pemberian antara level 6-8-10% rata-rata besa dada berada pada P3.28,53 kg/ekor dan terendah yaitu pada perlakuan P2.27,43 kg/ekor. Menurut Erisin *et al.* (2009), penyebab tingginya berat potongan dada di akibatkan tulang dada ayam yang berbeda sehinggah berat potongan dada broiler berbeda. Meningkatnya penambahan bobot badan ayam broiler di pengaruhi oeh meningkatnya bahwa semakin tua umur potong ayam mengasilkan bobot bagian dada yang semakin tinggi. Pribady (2008) menambahkan bahwa pertumbuhan potongan dada tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum.

Potongan bagian dada unggas adalah tempat perdagingan yang tebal dengan bobot tulang yang kecil, bagian dada merupakan salah satu bagian yang memiliki

perdagangan yang tebal (Putra,2015). pada umur yang lebih muda perdagangan bagian dada masih sedikit dan akan meningkat ketika pertumbuhan tulang menurun dan pertumbuhan otot meningkat. Bobot dada tidak berbeda antara jantan dan betina terjadi karena kecepatan pertumbuhan daging yang sama pada keduanya. Dada dipisahkan pada ujung scapula dan dorsal rusuk. Bobot dada diukur dengan penimbangan pada bagaian dada setelah dipisahkan dari karkas, persentase dada dihitung dengan cara bobot karkas dibagi bobot dada dikali seratus persen (Swatland,1984 dalam Irham,2012).

Bobot potongan sayap

Data bobot Persentase potongan sayap dengan level 6-8-10% yang berbeda dalam pemberian ekstrak jahe emrit (*Zingiber Officinale*) kedalam air minum tidak berpengaruh nyata dalam penelitian. dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel.4 Persentase bobot sayap yang dihasilkan selama penelitian

Parameter	Persentase Potongan sayap
P0	5,67
P1	5,47
P2	5,55
P3	5,84
Rata-rata	25,33

Nilai rataan persentase bobot sayap kisaran potongan sayap yang tinggi berada pada (P3) Berdasarkan penelitian dalam pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber*

Officinale) dalam air minum ayam broiler tidak berpengaruh nyata ($P>0.05$) terhadap bobot potong sayap.

Dapat dilihat bahwa rata-rata bobot potong sayap ayam broiler dari yang tertinggi berada pada perlakuan P3.5,84 kg/ekor dan yang terendah berada pada perlakuan P1.5,47 kg/ekor pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber Officinale*) didalam air minum. Menurut bidura, *et al.*,(2006), dengan didasarkan pada ukuran dan struktur bulu sayap, dapat diperkirakan zat-zat makanan berupa protein dan energi akan digunakan dalam jumlah besar untuk pembentukan tulang,daging dan bulu.

Bobot potongan paha

potongan paha dipengaruhi oleh bobot potong yang secara tidak langsung akan mempengaruhi berat karkas dan bagian-bagian karkas. Dari hasil analisis bobot potong dan karkas didapat hasil yang tidak berpengaruh nyata maka hasilnya tidak jauh berbeda pada bagian-bagian karkasnya. berdasarkan pada tabel.5

Tabel.5 persentase bobot paha ayam broiler dihasilkan selama penelitian

Parameter	Persentase Potongan paha
P0	24,07
P1	26,08
P2	25,00
P3	26,17
Rata-rata	5,6325

Rataan persentase paha ayam broiler berkisar antara 0,6,8,10% dalam pemberian ekstrak jahe emprit dalam air minum. Nilai rata-rata persentase bobot sayap terhadap pada kisaran 5,6325%. Bisa dilihat pada rata-rata bobot potongan paha ayam broiler dari yang tertinggi secara berurutan yaitu pada perlakuan P3.26,17%. Dan terendah P2. 25,00%. dalam pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber Officinale*) didalam air minum, persentase pada penelitian ini tergolong normal terhadap bobot potongan paha ayam broiler.

Menurut Muryanto *et al.*,(2002), paha merupakan bagian karkas yang banyak mengandung daging sehingga perkembangannya banyak dipengaruhi oleh kandungan protein pakan. Ayam pejantan pedaging mempunyai persentase bobot paha atas dan paha bawah lebih besar dibandingkan dengan ayam betina, (Resnawati, 2008).

Bobot lemak Abdominal

Bobot lemak abdominal dihitung dengan bobot lemak dibagi dengan bobot hidup dikalikan 100% dapat dilihat pada tabel.6

Tabel.6 Persentase bobot lemak abdominal ayam broiler (%)

Parameter	Persentase Lemak abdominal (%)
P0	4,07
P1	4,04
P2	4,31
P3	4,25
Rata-rata	4,1675

Berdasarkan paada tabel 6. Perlakuan pemberian antara level 6-8-10% pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber Officinale*) didalam air minum tidak memberikan pengaruh nyata($P>0,05$) terhadap bobot lemak abdominal. Bahwa rata-rata bobot lemak abdominal ayam broiler dari yang tertinggi serta terendah secara berurutan yaitu pada perlakuan P2,4,31 kg/ekor perlakuan P3.4,25 kg/ekor.

Kualitas karkas dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah lemak, Kelebihan energi asal lemak akan disimpan

pada bagian *subcutan* dan rongga perut (lemak abdominal). Menurut Panjawidjaja (2007) melaporkan bahwa broiler yang diberikan pakan berbasis karbohidrat muda terpakai memiliki kandungan lemak abdominal yang lebih tinggi dibandingkan degan pakan berserat.

Lemak abdominal sangat erat hubunganya dengan bobot karkas, jika lemak abdominal tinggi maka bobot karkas akan rendah karena adanya energi yang berlebihan sehingga terjadi penimbunan lemak abdominal demikian pula

sebaliknya. (Bintang, *et al.*,2006). Penimbunan lemak tubuh (lemak abdominal) dipengaruhi oleh berbagai faktor,yaitu temperatur,kandang atau ruangan kandang, kadar energi ransum,umur dan jenis kelamin. Kubena *et.al.*,(1974).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penambahan ekstrak jahe emprit (*Zingiber Officinale*) dalam air minum ayam broiler tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap bobot karkas, lemak abdominal, dan bobot hidup ayam broiler. Perlakuan terbaik bobot hidup yaitu pada perlakuan P0 dan perlakuan terbaik pada karkas yaitu pada perlakuan P0 dan P1.

Saran

Pemberian ekstrak jahe emprit (*Zingiber Officinale*) dalam air minum perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi agar bisa mengetahui pengaruh ekstrak jahe emprit tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- An den Boguard A. E dan E E. Stobberingh 2000. Epidemiology of resistance to antibiotics. *Int. J.Ant.Agent.* 24; 327-335.
- Aberle, E.D., J.C Forrest, D.E. Gerrard, E.W. Mills. 2001. Principles of meat science. Fourth Edition. Kendall/hunt publishing Company. IOWA.
- Bintang, L.A.K dan A.G Nataamijaya. 2003. Karkas dan lemak subkutan broiler yang mendapat ransum dengan suplementasi tepung kunyit (*curcuma domestic val*) dan tepung lembuyang (*Zingiber aromaticum val*). Prosiding seminar Nasional Teknologi peternakan.
- Bidura, J.,G.H.,2006. bioteknologi pakan ternak. Bahan ajar. Fakultas peternakan Universitas Udaya, Denpasar.
- Dewanti, R, 2012. Pengaruh pejection dan pakan terhadap karkas dan lemak abdominal itik turi umum delapan minggu. Prosiding seminar Nasional

fakultas Agroindustri Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.

- Ensminger, M. E. 2000, Feed Nutrisi Compleat. The esminger publishing company. Clovis. California.
- Fadilah, R. 2005. Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial. PT. Agromedia. Pustaka: Jakarta.
- Havenstein G,B,P,R. Ferlent and M.A Qureshi 2005. Girowth, livability and feed coverion of 1957 versus 2001 broiler when fed representative1957 and 2001 broiler diet. *Pout sci s2*; 1500-1508.
- Hidayat. S dan Rodame MN.2015. Tumbuhan obat. Jakarta. Agiflo (penebar swadaya grub), Ha 117-148.
- Kartasudjana, R. dan E. Suprijatna. 2006. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kubena, L, F. J. W. Deaton, T,C. Chen dan F,N. Reece. 2003, factors influencing fal in broiler rearing temperatur, sex age or weight, and dietary cholien chlorida and inositol suplementtation. *Poultry sei.* 53:211-24.
- Lindawati, A, 2001, Identifikasi antioksidan hasil isolasi dari daun sirih, skripsi fakultas pertanian unula. Bandar lampung. Ha1 6-8.
- Murdiati, T, B. 2002. Pemakaian antibiotik dalam usaha peternakan. *Wartajoa* 6 (1): 18-22.
- Murtidjo, B. A, 2003. Pedoman beternak ayam broiler, Yogyakarta.penerbit kanisius.
- Pribady, W,. A. 2008. Produksi karkas angsa (*Anser cygnoides*) pada berbagai umur pematangan[skripsi]. Bogor(ID): Institut pertanian bogor. Bogor.
- Swatland,.H. J. 1984. Struktur and Development Meat Animal. Prentice-hell Inc Englewe Cliffs New Jersey.

- Soeparno. 2005,. Ilmu dan teknologi daging. Yogyakarta(ID): UGM
- Subekti, K, H, Abbas, K, dan A. Zura, 2012. Kualitas karkas (berat karkas, persentase karkas dan lemak abdominal) ayam broiler yang diberi kombinasi CPO (crud palm oil) dan vitamin C dalam ransum sebagai anti stress. Jurnal peternakan indonesia 14(3),447-453
- Salam. S,. A. Fatahillah, D. Sunarti, dan Isroli, 2013, berat karkas dan lemak abdominal ayam broiler yang diberi tepung jintan hitam(Nigella sativa) dalam ransum selama musim panas sains peternakan. 11(2):84-89
- Tamalluddin, F.2014. panduan lengkap ayam broiler:penebar swadaya.Jakarta.
- Wahju, J. 2006. Ilmu Nutrisi Unggas. Edisi Kelima. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Yuniarty. 2011. Bobot karkas, giblet, dan lemak. Fakultas pertanian Universitas lampung. Lampung.